

## MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMAHAMI MATERI BERTOLERANSI DALAM KEBERAGAMAN MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN MENGGUNAKAN METODE PENEMUAN TERBIMBING PADA SISWA KELAS VII E DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 2 JOMBANG

Tri Sugiarto

Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Jombang

[trisugiartosugik@gmail.com](mailto:trisugiartosugik@gmail.com)

---

### Info Artikel

#### *Sejarah artikel:*

Submit 02 11, 2023

Revision 02 12, 2023

Accept 02 13, 2023

---

#### *Kata kunci:*

Pendidikan Pancasila dan  
Kewarganegaraan,  
Metode Terbimbing

---

### ABSTRAK

Menunjang kesuksesan penyelenggaraan pendidikan, perlu menyediakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik atau siswa dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya, sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertera dalam Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, yaitu berbunyi untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hasil kemampuan pemahaman siswa dalam belajar dari setiap siklusnya mengalami peningkatan. Pada pencapaian rata-rata tampak jelas adanya peningkatan dari 79,35 pada siklus I menjadi 80,35 pada siklus II dan 81,87 pada siklus III. Sementara itu dari pencapaian ketuntasan belajar siswa tampak juga terjadi peningkatan dari 69,57% pada siklus pertama dan menunjukkan pembelajaran tuntas menjadi 78,26% pada siklus kedua dan pada siklus ketiga adalah 86,96% menunjukkan pembelajaran telah tuntas. Setelah itu guru mengevaluasi pembelajaran PPKn yang diajarkan pada siswa, sehingga dengan mengevaluasi dapat mengetahui seberapa dalam siswa mampu menyerap pembelajaran dalam meningkatkan prestasi belajar pada siswa. Pemanfaatan Metode Penemuan Terbimbing dilihat dari jumlah penggunaannya, yakni secara perorangan, kelompok, dan massal. Pemanfaatan Metode Penemuan Terbimbing secara perorangan biasanya dilengkapi dengan petunjuk penggunaannya, sehingga pengguna dapat memanfaatkannya secara mandiri, seperti modul. Metode Penemuan Terbimbing untuk kelompok ini biasanya dilengkapi buku petunjuk bagi pemimpin kelompoknya. Setelah atau sebelum memanfaatkan Metode Penemuan Terbimbing, kelompok dapat melakukan diskusi.

---

### 1. PENDAHULUAN

Tujuan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk semua jenjang pendidikan dasar dan menengah menurut Depdiknas 2006 adalah agar siswa mampu : (1) Memahami konsep Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, menjelaskan keterkaitan antar konsep, dan mengaplikasikan konsep secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah; (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan; (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; dan (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

dalam kehidupan, yaitu rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan ilmu pengetahuan yang bersifat universal dan memegang peranan sangat penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Besarnya peranan pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan karena pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bersifat logis dan rasional sehingga dapat menunjang perkembangan ilmu-ilmu lain.

Mencapai tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di atas harus ada dukungan dan kerjasama antara guru dan siswa. Guru harus selalu menciptakan proses pembelajaran yang mampu membuat siswa aktif dalam belajar dengan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai. Siswa harus aktif dalam pembelajaran sehingga interaksi guru dan siswa dapat terjalin dengan baik. Namun kenyataan yang ditemui di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Jombang Kelas VII E aktifitas belajar siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan masih rendah. Usahayang telah dilakukan untuk meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa adalah dengan memberikan tugas meringkas pokok bahasan dan mendiskusikannya, memberikan nilai tambahan pada siswa yang bertanya atau memberikan komentaratas pertanyaan dari guru. Upaya lainnya yaitu membagi siswa dalam beberapa kelompok agar siswa dapat berdiskusi, saling bertukar pikiran dalam menyelesaikan masalah. Namun upaya yang penulis lakukan belum mampu meningkatkan aktifitas. Guru sebagai salah satu kunci utama dalam memajukan pendidikan seharusnya tak boleh berputus asa mencari solusi terhadap masalah tersebut. Guru harus tetap mencari metode pembelajaran yang mampu menarik minat belajar siswa. Proses pembelajaran harus lebih menarik perhatian siswa. Perhatian yang tertuju pada pembelajaran akan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa termasuk pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Salah satu alternatif metode pembelajaran yang dapat digunakan yakni metode penemuan terbimbing. Disamping dapat mengembangkan kemampuan kognitif siswa, metode ini juga dapat menumbuhkan aktifitas interaksi siswa baik dengan guru maupun antar siswa.

Salah satu metode yang baik untuk pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah metode penemuan terbimbing. Marzano dalam Markaban (2006: 16) menyatakan bahwa metode penemuan terbimbing memiliki kelebihan diantaranya yaitu siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang disajikan, menumbuhkan sekaligus menanamkan sikap menemukan (mencari-temukan), memberikan wahana interaksi antar siswa, maupun siswa dengan guru, dengan demikian siswa juga terlatih untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Berdasarkan hal tersebut, guna meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa, penulis tertarik untuk menerapkan dan melakukan penelitian tentang metode penemuan terbimbing pada proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pokok bahasan melakukan operasi hitung bilangan bulat dalam pemecahan masalah. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktifitas. Itulah sebabnya aktifitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam interaksi guru dan siswa selama pembelajaran. Sebagai rasionalitasnya, hal ini juga mendapat pengakuan dari berbagai ahli pendidikan.

Frobel dalam Sardiman (2010: 96) mengatakan bahwa secara alami siswa memang ada dorongan untuk menciptakan. Siswa adalah suatu organisme yang berkembang dari dalam. Prinsip utama yang dikemukakan Frobel bahwa peserta didik harus bekerja sendiri. Untuk memberikan motivasi, maka dipopulerkan suatu semboyan “berpikir dan berbuat”. Begitu juga dalam belajar sudah tentu tidak mungkin meninggalkan dua kegiatan itu, berpikir dan berbuat. Montessori dalam Sardiman (2010: 96) menegaskan bahwa anak-anak memiliki tenaga untuk berkembang sendiri, membentuk sendiri. Guru akan berperan sebagai pembimbing dan mengamati bagaimana perkembangan anak-anak didiknya. Pernyataan Montessori ini memberikan petunjuk bahwa yang telah banyak melakukan aktifitas dalam pembentukan diri adalah siswa itu sendiri, sedangkan pendidik memberikan bimbingan dan merencanakan segala kegiatan yang diperbuat oleh siswa. Menurut Syaiful (2000: 84), aktifitas belajar siswa sebagai berikut. (1) Siswa belajar secara individual untuk menerapkan konsep, prinsip dan generalisasi. (2) Siswa belajar dalam bentuk kelompok untuk memecah masalah. (3) Setiap siswa berpartisipasi dalam melaksanakan tugas belajarnya melalui berbagai cara. (4) Siswa berani mengajukan pendapat. (5) Ada aktifitas belajar analisis, sintesis, penilaian dan kesimpulan. (6) Antar siswa terjalin hubungan sosial dalam melaksanakan kegiatan belajar. (7) Setiap siswa bisa mengomentari dan memberikan tanggapan terhadap pendapat siswa lainnya. (8) Setiap siswa berkesempatan menggunakan berbagai sumber belajar yang tersedia. (9) Setiap siswa berupaya menilai hasil belajar yang dicapainya. (10) Ada upaya dari siswa untuk bertanya kepada guru dan meminta pendapat guru dalam upaya kegiatan belajarnya.

Berdasarkan jenis aktifitas belajar dipaparkan di atas, pada penelitian ini, aktifitas yang diamati sebagai berikut. (1) Tanya jawab antar siswa dan antara siswa dengan guru. (2) Mengerjakan dan mendiskusikan LKS yang diberikan dalam kelompok. (3) Mempraktekkan langkah-langkah metode penemuan terbimbing sesuai petunjuk dalam LKS. (4) Menyajikan hasil belajar kelompok di depan kelas. (5) Mengemukakan pendapat dalam diskusi dengan kelompok lain. (6) Menyimpulkan materi pembelajaran bersama-sama dengan guru. Pembelajaran pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan suatu proses yang mengandung dua jenis kegiatan yang tidak terpisahkan, yaitu belajar dan mengajar. Kedua aspek

ini akan berpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara siswa dengan guru, antara sesama siswa di saat berlangsungnya pembelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan. Dalam proses belajar mengajar, beberapa komponen yang bersama-sama mewujudkan proses tersebut sebagai berikut. (1) Prosedur didaktik yaitu kegiatan-kegiatan tenaga pengajar dalam mengelola proses belajar mengajar di dalam kelas. (2) Media pengajaran yang dapat diartikan sebagai setiap orang, materi atau peristiwa yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. (3) Pengelompokan siswa yang merupakan sejumlah siswa bekerja atau belajar bersama di bawah pimpinan guru yang menjadi organisator atau pendamping. (4) Materi pembelajaran adalah sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan instruksional (Winkel, 1991: 177).

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dimulai dari pemilihan materi pelajaran, pengelompokan siswa, prosedur didaktik dan penggunaan penggunaan media pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Dewasa ini, umat beragama dihadapkan pada serangkaian tantangan baru yang tidak terlalu berbeda dengan yang pernah dialami sebelumnya. Perbedaan agama adalah fenomena nyata yang ada dalam kehidupan, karena itu toleransi sangat dibutuhkan. Khususnya pada Negara Indonesia yang memiliki masyarakat plural yang bercorak primordial, konflik di dalam masyarakat yang disebabkan oleh kurangnya rasa toleransi antar sesama, terutama dalam segi agama akhir-akhir ini yang kerap terjadi. Kebebasan beragama pada hakikatnya adalah dasar bagi terciptanya kerukunan antar umat beragama. Tanpa kebebasan beragama adalah hak setiap manusia. Hak untuk menyembah Tuhan diberikan oleh Tuhan, dan tidak ada seorang pun yang boleh mencabutnya. Demikian juga sebaliknya, toleransi antar umat beragama adalah cara agar kebebasan beragama dapat terlindungi dengan baik. Kebebasan dan toleransi tidak dapat diabaikan.

Namun yang sering kali terjadi adalah penekanan dari salah satunya, contohnya penekanan kebebasan yang mengabaikan toleransi dan usaha untuk merukunkan dengan memaksakan toleransi dengan membelenggu kebebasan. Untuk dapat mempersandingkan kedua, pemahaman yang benar mengenai kebebasan beragama dan toleransi antar umat beragama merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat. Untuk pemahaman yang lebih mendalam terkait dengan toleransi, maka pada penelitian kali ini penulis akan membahas tentang toleransi antar umat beragama.

Sejalan dengan upaya mengembangkan potensi pada setiap peserta didik, maka diperlukan proses pembelajaran dari jenjang awal sampai jenjang yang lebih tinggi. Suatu program pembelajaran pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang efektif memerlukan perencanaan, pengorganisasian, pengelolaan, dan pengamatan secara seksama. Setelah melalui pengamatan, guru dapat mengidentifikasi kebutuhan dan kemampuan siswa. Agar dapat melaksanakan program pengajaran bahasa dengan baik. Agar pendidikan berhasil dengan baik, program pendidikan di Indonesia hendaknya diarahkan pada usaha untuk memperoleh kesempatan belajar usia sekolah, kualitas guru mengajar juga harus ditingkatkan, terutama guru banyak dituntut agar selalu dekat dengan anak didik, serta dapat mengembangkan kemampuan berpikir anak. Semua itu dapat dicapai apabila ada komunikasi dan interaksi yang baik antara guru dan peserta didik. Disinilah bahasa memegang peranan penting dalam keberhasilan pembelajaran. Dalam era globalisasi, eksistensi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bagi masyarakat Indonesia sangat penting. Di samping itu memang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk perkembangan akhlak, dan merupakan bahasa komunikasi dunia. Untuk merealisasikan gagasan tersebut, masyarakat perlu dipersiapkan secara matang, terutama bagi peserta didik di sekolah. Karena Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bagi siswa Indonesia merupakan kedua setelah bahasa Indonesia, maka peserta didik perlu sekali belajar dengan sungguh-sungguh untuk dapat menguasainya. Tanpa belajar, peserta didik takkan memperoleh kepandaian. Bahasa memiliki peran sentral dalam pengembangan intelektual, sosial dan emosional siswa dan merupakan kunci penentu menuju keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Mengingat fungsi bahasa yang bukan hanya sebagai suatu bidang kajian, sebuah kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk sekolah menengah sewajarnya mempersiapkan siswa untuk mencapai kompetensi yang membuat siswa mampu merefleksi pengalamannya sendiri dan pengalaman orang lain, mengungkapkan gagasan dan perasaan, dan memahami beragam nuansa makna. Bahasa diharapkan membantu siswa mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat dengan menggunakan bahasa tersebut, membuat keputusan yang bertanggungjawab pada tingkat pribadi dan sosial, menemukan serta menggunakan kemampuan analisis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Untuk mencari pemecahan masalah yang ada pada pembelajaran. Memahami keberagaman suku, agama, ras, budaya, dan gender maka diperlukan solusi dengan menggunakan Metode Penemuan Terbimbing sebagai salah satu pilihan untuk memotivasi siswa dan untuk mengarahkan siswa terutama dalam memahami Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Mengapa Metode Penemuan Terbimbing dipilih untuk digunakan dan diterapkan pada pembelajaran di kelas? Karena Metode Penemuan Terbimbing, sebenarnya merupakan perpaduan dari beberapa metode dan pendekatan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, dalam penyampaian materi pembelajaran di kelas digunakan Metode Penemuan Terbimbing, pemberian contoh memahami keberagaman suku, agama, ras, budaya, dan gender yang terdapat

dalam daftar teks pada Metode Penemuan Terbimbing. Dalam pokok bahasan memahami keberagaman suku, agama, ras, budaya, dan gender dilaksanakan secara kontekstual disesuaikan dengan kondisi siswa dan lingkungan siswa, maka dengan penerapan Metode Penemuan Terbimbing pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan tekstual dan kontekstual. Sesuai dengan standar kompetensi membaca bahwa pada akhir proses pembelajaran siswa secara umum memahami keberagaman suku, agama, ras, budaya, dan gender menggunakan Metode Penemuan Terbimbing.

Mengapa penelitian tindakan kelas dilaksanakan? Karena hasil kerja kolaboratif antara peneliti dan guru diharapkan bisa meningkatkan kinerja guru kualitas proses pembelajaran, motivasi belajar siswa dan kualitas hasil belajar. Penelitian tindakan kelas ini bukan hanya bertujuan mengungkap penyebab dari sebagai permasalahan pembelajaran, melainkan juga memberikan solusi berupa tindakan perbaikan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran tersebut. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan judul Penelitian Tindakan Kelas adalah Upaya Meningkatkan Kemampuan Keterampilan Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Menggunakan Metode Penemuan Terbimbing Pada Siswa Kelas VIII E di Madrasah Tsanwiyah Negeri 2 Jombang.

## 2. METODE

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu, pertama, dengan mencatat semua temuan mengenai motivasi konsumsi secara umum pada setiap pembahasan penelitian yang didapatkan dalam literatur-literatur dan sumber-sumber, dan atau penemuan terbaru

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pada tahap pelaksanaan tindakan. Pada umumnya model pembelajaran yang dikembangkan cukup efektif, efisien, dan relevan untuk mengembangkan kemampuan membaca siswa. Melihat uraian di atas, dapat diketahui bahwa penelitian yang telah dilakukan cukup efektif, efisien, dan relevan antara komponen-komponen pembelajaran yang dikembangkan, tujuan yang ingin dicapai, dan waktu yang telah direncanakan. Diawali dengan identifikasi permasalahan yang diperoleh dari hasil observasi awal, dilanjutkan dengan implementasinya di lapangan beserta hasil refleksinya.

Perbaikan terhadap model pembelajaran perlu terus dilakukan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Beberapa hal yang harus segera dibenahi pada saat penelitian, yaitu pemilihan Metode Penemuan Terbimbing yang lebih menarik sehingga mampu memotivasi siswa dalam belajar. Agar penggunaan Metode Penemuan Terbimbing sebagai Metode Penemuan Terbimbing dan sumber belajar berhasil baik, hendaknya dipersiapkan secara saksama, mulai dari alokasi waktu yang digunakan sampai strategi pelaksanaannya. Persiapan ini bertujuan agar penggunaan Metode Penemuan Terbimbing sebagai Metode Penemuan Terbimbing dalam pembelajaran dapat menjadikan siswa merasa fun, santai, dan jauh dari kebosanan, yang pada akhirnya menimbulkan motivasi siswa untuk membaca sehingga terhindar dari perilaku siswa yang menyimpang dari KBM.

1. Analisis Data Hasil Penelitian, pada bagian ini peneliti akan menganalisis seluruh hasil penelitian selama dua siklus. Adapun pembahasannya mengacu pada data instrumen. meliputi tingkat keberhasilan belajar siswa yang diwujudkan dengan kemampuan menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang telah dipelajarinya.
2. Tingkat Keberhasilan Siswa Membaca, pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam penelitian ini merupakan pengalaman pertama bagi siswa, walaupun demikian pada pertemuan pertama pada umumnya siswa telah dapat memahami materi dengan cukup baik. Pada pertemuan-pertemuan berikutnya, siswa mengalami kemajuan yang cukup signifikan dalam memahami materi yang dipelajarinya.
3. Untuk mengetahui perkembangan keberhasilan membaca siswa, peneliti memberikan penilaian tiap siklusnya dengan berpatokan pada kriteria penilaian yang telah ditetapkan. Berikut ini merupakan nilai kemampuan membaca siswa pada tiap siklusnya.

TABEL 3.7  
PEROLEHAN NILAI HASIL BELAJAR SETELAH SISWA MELAKUKAN KEGIATAN PEMBELAJARAN PADA TIAP SIKLUS

No	Nama	Nilai		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Ana Dwi Fatmasari	80	80	80
2	Amanda Sekar Pradita	67	87	77

3	Fatimatuz Zahroh	77	68	77
4	Febriyan Billa Anatasya	80	80	80
5	Faiqotul Himmah	70	70	70
6	Flangley Fandexany Al Insyirah	78	78	78
7	Indah Khoirun Nisa	97	97	97
8	Nur Risma Ramadhani	98	98	98
9	Nova Dwi Rahayu	88	88	88
10	Nihayatummafaza	80	80	70
11	Putri Amalia Wulan Rizqi	76	67	76
12	Saskia Zahrotus Sita	70	80	80
13	Siti Zuhriyah Fadhillatul K	77	77	87
14	Syahrena Dayinta	74	74	74
15	Angga Purnomo Abdi Sastro	80	80	80
16	Bagas Adi Wicaksono	80	85	85
17	Dyas Putra Narendra	90	90	90
18	Muhammad Niko Pratama	70	85	85
19	Putri Aulia Nur C	76	76	87
20	Salsabela Rohmah	74	74	74
21	Syarifatur Rohmah	73	73	80
22	Tria Hilda M	90	80	90
23	Suhartin Yusuffiyah	80	80	80
24	Jumlah	1825	1848	1883
25	Rata-rata	79,35	80,35	81,87
26	Nilai Tertinggi	98	98	98
27	Nilai Terendah	67	70	70
28	Siswa Tuntas	16	18	20
29	Siswa Tidak Tuntas	7	5	3
30	% Ketuntasan	69,57	78,26	86,96

Hasil pembelajaran pada siklus dapat digambarkan pada grafik berikut. Berdasarkan tabel di atas, pada umumnya nilai kemampuan pemahaman siswa dalam setiap pembelajaran mengalami peningkatan, hanya ada beberapa orang siswa yang kemampuannya tetap namun tidak ada yang menurun. Peningkatan terjadi karena tumbuhnya motivasi dan ketertarikan siswa dalam belajar yang berdampak tumbuhnya keseriusan siswa dalam membaca materi yang disajikan. Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa tingkat pemahaman siswa mengalami peningkatan. Diamati dari pencapaian rata-rata tampak jelas adanya peningkatan dari 79,35

pada siklus I menjadi 80,35 pada siklus II dan 81,87 pada siklus III. Sementara itu dari pencapaian ketuntasan belajar siswa tampak juga terjadi peningkatan dari 69,57% pada siklus pertama dan menunjukkan pembelajaran belum tuntas menjadi 78,26% siswa telah belum tuntas pada siklus kedua dan pada siklus ketiga adalah 86,96% menunjukkan pembelajaran telah tuntas.

Terjadinya peningkatan hasil pembelajaran pada pelaksanaan penelitian ini salah satunya disebabkan penggunaan Metode penemuan Terbimbing pembelajaran. Pola pemanfaatan Metode Penemuan Terbimbing di luar kelas menurut Arief S. Sadiman (1990: 190-197) dapat dibedakan dalam tiga kelompok, yakni kelompok yang terkontrol, tidak terkontrol (bebas), dan jumlah sarannya. Pertama, pemanfaatan Metode Penemuan Terbimbing secara terkontrol, yakni Metode Penemuan Terbimbing itu digunakan dalam suatu rangkaian kegiatan yang diatur secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu, seperti pemanfaatannya di dalam kelas dan pada program pendidikan jarak jauh. Hasil belajar melalui pemanfaatan Metode Penemuan Terbimbing secara terkontrol ini biasanya dievaluasi secara teratur dengan alat evaluasi yang terukur. Kedua, Pemanfaatan Metode Penemuan Terbimbing secara bebas (tidak terkontrol), yakni pemanfaatan tanpa ada kontrol atau pengawasan, seperti Metode Penemuan Terbimbing-Metode Penemuan Terbimbing yang dimanfaatkan masyarakat secara luas dengan cara membeli. Masyarakat itu sendiri yang menentukan tujuan pemanfaatannya, yakni dengan menyesuaikan dengan kebutuhannya masing-masing.

Ketiga, pemanfaatan Metode Penemuan Terbimbing dilihat dari jumlah penggunaannya, yakni secara perorangan, kelompok, dan massal. Pemanfaatan Metode Penemuan Terbimbing secara perorangan biasanya dilengkapi dengan petunjuk penggunaannya. Sehingga pengguna dapat memanfaatkannya secara mandiri, seperti modul. Metode Penemuan Terbimbing untuk kelompok ini biasanya dilengkapi buku petunjuk bagi pemimpin kelompoknya. Setelah atau sebelum memanfaatkan Metode Penemuan Terbimbing, kelompok dapat melakukan diskusi.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan hasil pembelajaran membaca dengan menggunakan Metode Penemuan Terbimbing, diambil simpulan sebagai berikut ini : 1. Proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan menggunakan Metode Penemuan Terbimbing dilakukan dalam dua bentuk Metode Penemuan Terbimbing yaitu pada siklus I menggunakan *power point* dan pada siklus II dan siklus III menggunakan CD interaktif. Penggunaan Metode Penemuan Terbimbing ini telah memunculkan beberapa perilaku belajar siswa yang lebih baik. 2. Perilaku tersebut berupa aktivitas siswa yang aktif dalam belajar, seperti siswa yang aktif bertanya, mengemukakan pendapat, dan berani tampil di depan. 3. Hasil kemampuan pemahaman siswa dalam belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang diukur dengan hasil jawaban siswa terhadap pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang telah disampaikan dari setiap siklusnya mengalami peningkatan. 4. Pada pencapaian rata-rata tampak adanya peningkatan dari 79,35 pada siklus I menjadi 80,35 pada siklus II dan 81,87 pada siklus III. Sementara itu dari pencapaian ketuntasan belajar siswa tampak juga terjadi peningkatan dari 69,57% pada siklus pertama dan menunjukkan pembelajaran belum tuntas menjadi 78,26% siswa telah belum tuntas pada siklus kedua dan pada siklus ketiga adalah 86,96% menunjukkan pembelajaran telah tuntas.

#### REFERENSI

- Arsyad, Azhar. (2002). Metode Penemuan Terbimbing Pembelajaran. Penerbit Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Association for Educational Communication and Technology (1977) The Definition of Educational Technology. AECT. Washington, DC.
- Awan Mutakin (1998) Model Pembelajaran Untuk Pendidikan Kewarganegaraan. Penerbit : P3MTK-Ditjen Dikti. Jakarta.
- Dimiyati & Mudjiono. (1994). Teknologi Belajar dan Pembelajaran. Penerbit : Rineka Cipta. Jakarta.
- Sadiman (1984). Metode Penemuan Terbimbing Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatan. Rajawali Pers. Jakarta.
- Somantri, (2001). Menggagas Pembaharuan Pendidikan Kewarganegaraan. Penerbit PT. Rosda. Bandung.